

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia pada beberapa tahun kedepan masih akan di hadapkan pada beberapa isu mendasar dan tantangan baru yang merupakan dampak dari krisis finansial global, lonjakan harga pangan yang bersamaan dengan lonjakan harga minyak bumi dunia. Sektor pertanian harus menghadapi faktor oksigen yang terkadang datang tiba-tiba, seperti instabilitas atau fluktuasi harga pangan yang luar biasa tinggi, fenomena perubahan iklim yang mengacaukan ramalan produksi, serta variabilitas cuaca yang semakin tidak bersahabat.

Kegiatan pertanian mencakup lima sub sektor pertanian yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor kegiatan pertanian yang potensial. Kesejahteraan rakyat merupakan tujuan pembangunan sebuah daerah. Program dan kegiatan dilakukan dengan sasaran pertumbuhan ekonomi yang di tandai dengan berkurangnya jumlah pengangguran dan naiknya daya beli masyarakat. Dengan titik berat pembangunan bertumpu pada sektor pertanian (BPS Provinsi Gorontalo, 2010 : 3)

Luas wilayah Propinsi Gorontalo lebih dari 12 ribu Km². Luas wilayah yang dimanfaatkan untuk pertanian, baik berupa lahan sawah maupun lahan bukan sawah mencapai 46,69 persen dari luas wilayah Gorontalo (BPS Provinsi Gorontalo, 2010 : 7). Provinsi Gorontalo, pertanian merupakan sektor utama penunjang pembangunan, selain karena sebagian besar masyarakat berpendapatan dari pertanian, sektor ini juga merupakan sektor yang tidak akan kehilangan pasar. Pertanian tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang menjadi prioritas pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo (BPS Propinsi Gorontalo, 2010 : 3).

Pertanian tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang menjadi prioritas pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di

Provinsi Gorontalo. Lahan pertanian yang tersedia sebagian besar diusahakan oleh masyarakat untuk menanam sejumlah komoditas utama seperti padi sawah. Hasil pertanian tanaman pangan seperti padi merupakan produksi pertanian yang amat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Masalah pangan dianggap penting karena menyangkut kebutuhan manusia yang paling mendasar. Sehubungan dengan itu, penyediaan pangan bagi masyarakat harus selalu di tempatkan pada posisi yang tepat, karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia maupun dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (BPS Provinsi Gorontalo, 2010 3-4)

Dewasa ini pembangunan menghadapi tantangan yang lebih besar seiring dengan era globalisasi yang menuntut daya saing yang lebih tinggi. Pembangunan sektor pertanian saat ini paling tidak dihadapkan pada tiga tantangan besar. Pertama adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, yang akan diikuti permintaan bahan pangan yang juga akan meningkat. Kedua adalah semakin tergusurnya lahan-lahan pertanian potensial terutama di wilayah sekitar perkotaan yang berganti menjadi daerah pemukiman maupun industri (ahli fungsi lahan), yang akan menyebabkan berkurangnya produksi pangan. Dan yang ketiga fenomena perubahan iklim yang ekstrim, yang menyebabkan petani sulit memprediksi pelaksanaan waktu tanam dan juga memunculkan wabah hama di beberapa wilayah. Selain hal-hal tersebut, terdapat pada masalah lain yang berkaitan dengan sosial masyarakat, lingkungan hidup, dan kebijakan pemerintah (BPS Provinsi Gorontalo, 2010 : 4).

Produksi padi terus ditingkatkan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat. Berbagai program dilakukan oleh pemerintah untuk terus mengembangkan dan meningkatkan produksi padi. Produksi padi Provinsi Gorontalo selama tahun 2010 sebesar 253.563 Ton. Jumlah tersebut lebih kecil dibanding produksi tahun sebelumnya, atau mengalami penurunan 1,31 persen. Penurunan produksi tersebut didorong oleh menyempitnya luas panen sebesar 2.105 hektar dibandingkan luas panen tahun 2009 (BPS Provinsi Gorontalo, 2010: 11).

Potensi Lahan pada tahun 2013 di Kabupaten Gorontalo mencapai 13.806 hektar. Sub sektor tanaman bahan makanan yang meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang kedelai, buah-buahan dan sayuran merupakan salah satu sub-sektor pada sektor pertanian. Di tahun 2013 luas panen padi sawah 26.149 hektar dengan produksi 149.049 ton, padi ladang dengan luas panen 576 hektar memproduksi 2.016 ton. (Program GP-PTT Bakorlu, 2014).

Luas panen pada tahun 2014 di Kecamatan Mootilango hanya mencapai 3,985 hektar. Sub sektor tanaman bahan makanan yang hanya membudidayakan tanaman padi itu sendiri yang merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian dengan hasil produksi 22,715 ton perpanen yang terbagi atas setiap-setiap desa yang ada di Kecamatan Mootilango (Program GP-PTT Bakorlu, 2014).

Sebagai upaya pendapatan produksi padi sawah, maka salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penerapan sistem tanam jajar legowo, penerapan sistem tanam jajar legowo menjadi prioritas utama dalam program GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Hasil survei awal dilapangan didapat informasi lapangan petani menerapkan sistem tanam jajar legowo, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian persepsi petani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani tentang sistim penerapan tanam jajar legowo yang ada di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana penerapan sistim tanam jajar legowo dan pendapatan padi sawah yang ada di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi petani tentang sistem penerapan jajar legowo yang ada di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo ?
2. Untuk mengetahui penerapan sistem tanam jajar legowo terhadap pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan Mootilango.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi para petani yang ada di Kecamatan Mootilango sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak pihak yang berkepentingan dengan masalah petani dalam rangka pembinaan dan pengembangan petani di pedesaan.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.